Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 37212-37217

Gentrifikasi Canggu: Perspektif Penduduk Lokal Terhadap Overtourism

RANYA MAHAPUTRI HARTONO[1*], NI KADEK WINDA YANTI[2]
Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia
Alamat: Jl. Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar, 80225
Korespondensi penulis: mahaputriranya@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRACT
Tourism development in Canggu has increased significantly over the past decade. The transformation of an agrarian area into a modern tourist hub has given rise to the phenomena of overtourism, increased environmental pressures, and gentrification, driving social, economic, and cultural change. This study aims to understand how local communities construct meaning around these changes, how they adapt, and how socio-cultural identities are redefined in a rapidly changing environment. This study uses a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles & Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show three main findings. First, overtourism is understood ambivalently: residents enjoy economic benefits but experience pressures such as traffic jams, noise pollution, and diminished social interaction. Second, residents adapt through job diversification, room rentals, and land sales, despite the resulting inequality and the risk of losing living space. Third, gentrification causes a shift in cultural identity, ranging from the commercialization of traditional ceremonies to a decline in communal solidarity. This research emphasizes the importance of participatory communication in tourism management so that local communities are not marginalized from their social and economic space.

Keywords: Instagram, Advertising Media, Digital Communication, Brand Awareness, PTM Gunung Salak

ABSTRAK
Perkembangan pariwisata di Canggu mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. Transformasi kawasan agraris menjadi pusat wisata modern memunculkan fenomena overtourism, naiknya tekanan lingkungan, serta gentrifikasi yang mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat lokal mengonstruksi makna terhadap perubahan tersebut, bagaimana mereka beradaptasi, serta bagaimana identitas sosial-budaya diredefinisi dalam lingkungan yang berubah cepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, overtourism dipahami secara ambivalen: masyarakat menikmati manfaat ekonomi, tetapi merasakan tekanan berupa kemacetan, polusi suara, dan memudarnya interaksi sosial. Kedua, masyarakat beradaptasi melalui diversifikasi pekerjaan, penyewaan kamar, serta penjualan lahan, meskipun menimbulkan ketimpangan dan risiko kehilangan ruang hidup. Ketiga, gentrifikasi menyebabkan pergeseran identitas budaya, mulai dari komersialisasi upacara adat hingga menurunnya solidaritas komunal. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi partisipatif dalam pengelolaan pariwisata agar masyarakat lokal tidak terpinggirkan dari ruang sosial dan ekonominya.

Kata Kunci: gentrifikasi, overtourism, penduduk lokal, perubahan sosial, canggu.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Canggu mengalami pertumbuhan pariwisata yang sangat pesat, ditandai dengan meningkatnya pembangunan vila, beach club, restoran, dan usaha wisata lain dalam satu dekade terakhir. Selain itu, pendapatan dari sektor ini mendorong pembangunan infrastruktur dan sektor ekonomi lainnya (Sari, 2024). Sebagai destinasi favorit digital nomad dan wisatawan asing, Canggu menghadapi fenomena overtourism, yakni kondisi ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas lingkungan dan sosial.

Overtourism juga menjadi isu yang dapat berpengaruh dalam kualitas hidup masyarakat lokal, seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah pariwisata, salah satunya adalah Provinsi Bali, Indonesia (Kadek et al., 2025).Selain itu, muncul juga fenomena gentrifikasi, Gentrifikasi terjadi akibat masuknya masyarakat baru dengan kondisi ekonomi lebih baik ke wilayah dengan Kadek, N., Yanti, W., Faluti, M. Z., Nyoman, N., Gayatri, P., Nyoman, N., Wisudawati, S., Nasional, U. P., & Riau, U. (2025). *MEMBANGUN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN WISATAWAN GEN*. *10*(3), 214–233. https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3

Kadek, N., Yanti, W., Faluti, M. Z., Nyoman, N., Gayatri, P., Nyoman, N., Wisudawati, S., Nasional, U. P., & Riau, U. (2025). *MEMBANGUN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN WISATAWAN GEN*. *10*(3), 214–233. https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3

ekonomi rendah (Zahra et al., 2023). Fenomena ini menjadi isu penting dalam kajian pembangunan kota dan pariwisata karena mencerminkan dampak ketimpangan pembangunan di kawasan wisata (Andari, 2021).

Transformasi tersebut membawa dampak multidimensi. Dari sisi ekonomi, peluang usaha meningkat, namun dari sisi sosial muncul tekanan berupa kemacetan, polusi suara dari hiburan malam, hingga menurunnya interaksi komunal warga. Alih fungsi lahan pertanian menjadi area nonpertanian meningkat (Kartika et al., 2020). Infrastruktur tidak mampu menampung lonjakan aktivitas wisata, menimbulkan limbah dan pencemaran lingkungan (Putra & Trimandala, 2024). Selain itu, terjadi gentrifikasi yang ditandai dengan kenaikan harga tanah, alih fungsi lahan, serta meningkatnya ruang privat yang dikelola investor luar. Gentrifikasi tidak hanya mengubah tata ruang, tetapi juga rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya. Upacara adat kini sering menjadi objek wisata, dan banyak warga beralih profesi dari petani atau nelayan ke sektor pariwisata (Lasso & Dahles, 2020).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas dampak ekonomi pariwisata di Bali, penelitian mengenai konstruksi sosial masyarakat lokal terhadap perubahan sosial-budaya akibat gentrifikasi masih minim. Kajian seperti yang dilakukan oleh Suyadnya et al. (2022) dan Wahyundaria & Sunarta (2021) banyak menyoroti bagaimana gentrifikasi mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Namun, sebagian besar studi tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi terjadi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata dalam menghadapi perubahan sosial tersebut. Selain itu, penelitian tentang overtourism di Canggu umumnya membahas dampak kuantitatif, seperti peningkatan kunjungan wisatawan, kepadatan lalu lintas, dan pergeseran tata guna lahan, tetapi belum banyak yang meneliti persepsi masyarakat lokal secara kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan melihat bagaimana masyarakat lokal melihat dan mengalami komunikasi tentang fenomena overtourism di Canggu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yaitu, metode yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan perspektif individu, karena memandang realitas sebagai produk dari konstruksi sosial dan tidak universal untuk semua orang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan interpretasi masyarakat lokal terhadap fenomena overtourism dan gentrifikasi di wilayah Canggu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna sosial yang dibentuk oleh masyarakat melalui interaksi dan komunikasi mereka, Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika hubungan sosial, perubahan ruang, dan bentuk komunikasi warga dalam menghadapi proses transformasi sosial-budaya di Canggu.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak berfokus pada menguji hipotesis, tetapi pada pengungkapan fakta sosial dan kultural untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena berdasarkan data lapangan. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam bagaimana masyarakat lokal memaknai dan merespons proses gentrifikasi dan overtourism di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam kasus ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi mereka

juga melakukan wawancara, mencatat pengalaman, dan menginterpretasikan apa yang dikatakan informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi tahapan penting dalam penelitian karena berpengaruh terhadap akurasi hasil. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi non partisipatif, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi.

a. Observasi non partisipatif . Dalam penelitian ini, teknik observasi non-partisipatif diterapkan untuk memperoleh pemahaman objektif mengenai konteks sosial dan transformasi fisik di Canggu. Dengan memposisikan peneliti sebagai pengamat eksternal yang tidak terlibat dalam aktivitas komunitas, metode ini bertujuan untuk merekam secara sistematis perilaku, interaksi sosial, dan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh gentrifikasi dan *overtourism*. Pengamatan difokuskan pada beberapa lokasi kunci yang merepresentasikan perubahan, seperti kawasan pantai, pemukiman penduduk asli, vila dan kafe, serta lahan pertanian yang telah mengalami alih fungsi. Catatan lapangan akan mendokumentasikan dinamika aktivitas ekonomi harian, perubahan pemanfaatan ruang, dan pola interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

b. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk memahami pemaknaan dan pengalaman personal masyarakat lokal terkait perubahan sosial akibat gentrifikasi. Menggunakan pendekatan semi-terstruktur, peneliti memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas melampaui pertanyaan panduan. Demi kenyamanan dan keterbukaan, wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan yang familiar bagi informan, dengan tetap memegang teguh prinsip etika seperti jaminan kerahasiaan dan izin perekaman. Beberapa topik utama yang ditanyai dalam wawancara adalah pandangan masyarakat tentang kemajuan pariwisata Canggu, dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka rasakan; pengalaman langsung yang dihasilkan dari peningkatan jumlah wisatawan dan pembangunan properti; tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan; dan harapan dan kekhawatiran masyarakat terhadap masa depan lingkungan mereka

c. Studi Dokumentasi. Untuk mendukung dan memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara, teknik ketiga yang digunakan adalah studi dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data melalui berbagai arsip dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikumpulkan terdiri dari: data statistik jumlah wisatawan. artikel berita dan laporan di media lokal dan nasional yang menekankan masalah gentrifikasi dan pariwisata di Canggu, unggahan di media sosial komunitas warga lokal, seperti akun Instagram dan Facebook yang serin dan jurnal akademik dan ilmiah yang membahas komunikasi pembangunan dan partisipasi masyarakat. Dokumentasi ini membantu memberikan bukti visual dan faktual tentang perubahan yang terjadi di lapangan dan membantu peneliti memahami bagaimana masalah gentrifikasi diberitakan dan dibingkai oleh media dan lembaga pemerintah. Selain itu, data dokumentasi juga memperkuat keabsahan hasil penelitian karena menunjukkan adanya kesesuaian antara apa yang ditulis dan apa yang dialami masyarakat.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap dampak gentrifikasi dan overtourism di Canggu. Teknik ini dipilih karena tidak semua orang di Canggu mengalami dampak gentrifikasi dan overtourism secara langsung, sehingga diperlukan orang yang benar-benar memahami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sana. Informasi dikumpulkan dari beberapa kelompok utama untuk memberikan perspektif yang beragam. Kelompok-kelompok ini termasuk penduduk asli yang tinggal di Canggu sebelum munculnya pariwisata, individu yang terkena dampak langsung dari perubahan sosial, seperti pemilik lahan atau rumah yang harus menjual atau pindah, tokoh adat dan pemimpin masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya dan perubahan sosial lokal, pelaku usaha kecil seperti pemilik warung dan homestay tradisional, dan petani yang terkena dampak perubahan ekonomi. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengalaman terhadap masalah penelitian, serta variasi usia, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal. Seorang informan awal membantu merekomendasikan calon informan lain;

metode snowball sampling juga digunakan dalam proses penentuan informan. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal; sebaliknya, data disesuaikan hingga mencapai titik jenuh data, atau titik jenuh, di mana semua informasi yang dikumpulkan sudah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1. Penentuan Informan

NO	INFORMAN	JUMLAH
1	Warga Asli Canggu	2
2	Warga Terdampak	1
3	Tokoh Adat	1
4	Pemilik Usaha	3
5	Pemerintah Adat	1

Diolah penulis, (2025)

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menjadi langkah penting agar fokus dan tujuan studi lebih terarah. Tempat penelitian ini adalah Desa Canggu, yang terletak di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu daerah yang telah mengalami pertumbuhan pariwisata yang paling cepat dalam sepuluh tahun terakhir. Canggu, yang dulunya terkenal sebagai tempat pertanian dan masyarakat adat, sekarang menjadi pusat wisata internasional dengan vila, beach club, restoran modern, dan hunian digital nomad. Canggu adalah contoh sempurna dari tekanan yang ditimbulkan oleh overtourism dan gentrifikasi. Meskipun pariwisata menyebabkan peningkatan harga lahan, konflik ruang, dan eksklusi sosial terhadap masyarakat lokal, itu juga menguntungkan beberapa pihak. Oleh karena itu, Canggu adalah tempat yang ideal untuk melihat dari sudut pandang penduduk setempat tentang perubahan yang mereka alami sebagai akibat dari banyaknya pariwisata.

Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, ruang lingkup kajian hanya difokuskan pada wilayah Canggu sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh kawasan Bali. Kedua, sifat penelitian yang kualitatif membuat data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pengalaman dan pandangan para informan, sehingga memungkinkan adanya perbedaan interpretasi. Ketiga, akses terhadap informan tertentu, khususnya pihak investor dan pengembang besar, cukup terbatas sehingga perspektif mereka tidak sepenuhnya terwakili dalam penelitian ini. Keempat, dinamika kondisi lapangan yang terus berubah, seperti perkembangan regulasi, pembangunan baru, maupun fluktuasi kunjungan wisatawan, berpotensi memengaruhi relevansi data seiring waktu. Walaupun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan, melainkan menjadi catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil serta merumuskan rekomendasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wawancara dilakukan dengan warga asli Canggu untuk memperoleh informasi mengenai perubahan yang dirasakan, khususnya oerubahan secara social dan ekonomi yang dirasakan setelah adanya fenomena gentrifikasi dan overtourism

Bapak **Ketut Satria,** yang merupakan warga asli Pererenan, Canggu, menjelaskan bahwa perubahan di Canggu sangat terasa perbedaannya dalam waktu beberapa tahun terakhir. beliau menyampaikan:

"Perubahannya cepat sekali. Dulu Canggu ini sepi, sawah masih luas. Sekarang hampir tiap bulan ada bangunan baru. Di satu sisi memang bagus, ekonomi lebih hidup, tapi suasana desa sudah jauh berbeda. Anak-anak mudah lebih senang nongkrong di kafe daripada ikut kegiatan banjar." (Wawancara dengan Bapak Ketut Satria, 17 November 2025).

Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa dampak yang paling dirasakan yaitu mengenai kemacetan dan perubahan ekonomi**.** Beliau menjelaskan:

"Menurut saya, kemacetan parah, itu jelas. Terus kebisingan dari tempat hiburan malam. Kalau soal ekonomi, ya naik, tapi orang lokal juga banyak yang kewalahan karena harga kebutuhan ikut naik." (Wawancara dengan Bapak Ketut Satria, 17 November 2025).

Selain wawancara dengan warga asli, peneliti juga mewawancarai salah satu pemilik bisnis/usaha berupa villa di Tiying Tutul,Canggu, untuk menggali pandangannya terkait perubahan dampak pembangunan villanya terhadap warga sekitar. Informan menjelaskan:

"Tentu. Saya bisa melihat perubahan itu. Karena itu saya mencoba ikut bertanggung jawab mengatur jam operasional tamu, memastikan vila tidak terlalu bising, dan membantu menjaga kebersihan lingkungan. Kalau ada upacara atau kegiatan banjar, saya tanya jamnya supaya aktivitas tamu tidak mengganggu karena kebanyakan tamu di vila saya turis dan kadang masih muda. Saya juga mempekerjakan beberapa staf dari warga lokal supaya ada manfaat langsung ke masyarakat. Saya rasa penting untuk mencari titik tengah agar warga lokal tetap merasa nyaman." (Wawancara dengan Bapak Ananda, 20 November 2025).

Peran Instagram Sebagai Media Iklan PTM Gunung Salak Denpasar Dalam Upaya Membangun *Brand Awareness*

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu warga terdampak perubahan social dan ekonomi di Canggu, untuk memperoleh pandangan mengenai perubahan yang dirasakan dan keputusan yang diambil untuk bertahan di perubahan ini. Informan memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman pribadinya saat harus menjual tanah keluarganya. Informan, Satria Vija, menjelaskan bahwa keputusan untuk menjual tanah berawal dari tekanan ekonomi, beliau menyampaikan:

"Iya, saya pernah jual tanah warisan keluarga. Awalnya nggak ada niat untuk jual sama sekali, tapi karena di sekitar rumah sudah mulai banyak vila berdiri dan banyak yang datang menawar, lama-lama ya kepikiran juga. Apalagi akses jalan sudah berubah, makin ramai turis dan mobil besar lewat setiap hari." (Wawancara dengan Satria Vija, 20 November 2025).

Dalam wawancara lanjutan, peneliti menanyakan alasan yang mendorong informan untuk mengambil keputusan tersebut. Ia menjawab bahwa keputusannya didasari oleh ekonomi dan tawaran dengan harga tinggi. Informan menjelaskan:

"Alasannya campur-campur, sebenarnya. Salah satunya ya karena ekonomi biaya hidup makin naik, anak sekolah juga butuh biaya lebih besar. Tapi yang paling terasa itu tawarannya tinggi sekali, jauh di atas harga tanah zaman dulu. Jadi saya pikir kesempatan kayak begini nggak datang dua kali. Selain itu, lingkungan juga makin berubah, jadi ya agak susah mempertahankan tanah itu untuk pertanian seperti dulu." (Wawancara denganSatria Vija, 20 November 2025).

Pandangan berbeda disampaikan oleh Ayu Laras, salah satu warga asli Tiying Tutul, Canggu . Ia mengetahui beberapa orang disekitar menjual tanah dan juga beberapa memilih bekerja di sector pariwisata. Informan menjelaskan:

"Iya, semuanya naik harga tanah, rumah, sampai kebutuhan pokok. Banyak keluarga harus muter otak biar tetap bisa hidup di sini. Apalagi pendapatan sebagian orang naik, apalagi yang kerja di pariwisata. Tapi ada juga yang nggak ikut naik pendapatannya, jadi kerasa makin berat dan ada yang akhirnya jual tanah karena butuh uang atau karena harganya udah tinggi banget.." (Wawancara dengan Ayu Laras, 20 November 2025).

Wawancara ini bertujuan untuk menggali alasan informan dalam merasakan perubahan yang terjadi akibat fenomena gentrifikasi dan overtourism di Canggu. Berdasarkan pengalamannya, informan menjelaskanhubungan antar warga masih berjalan baik walaupun tidak seakrab dulu. Ia menyampaikan:

"Masih akrab, tapi nggak seintens dulu. Semua sibuk kerja dan kawasan juga makin bercampur sama pendatang.terutama turis, soalnya mereka punya gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda, jadi interaksinya cuma sebatas salam, senyum, atau ngobrol sedikit kalau ketemu. Tidak ada masalah, tapi juga tidak ada kedekatan.." (Wawancara dengan Made Sastrawan, 18 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan terasa karena dapat dilihat dari interaksi warga lokal dengan pendatang yang berbeda. Jika dilihat secara social ekonomi, sebagian orang merasakan tekanan ekonomi dan tawaran tinggi sehingga memilih menjual tanah mereka dan beberapa memilih untuk bekerja di sector pariwisata diandingkan menjual tanah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan pariwisata yang pesat di Canggu telah menciptakan dinamika sosial yang kompleks, multidimensional, dan sering kali kontradiktif bagi masyarakat lokal. Transformasi kawasan agraris menjadi pusat wisata internasional membawa perubahan besar yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial, budaya, relasi antarwarga, dan struktur ruang yang menjadi identitas desa. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam, penelitian ini berhasil menangkap cara masyarakat lokal mengonstruksi makna atas perubahan tersebut serta strategi adaptasi yang mereka bangun untuk mempertahankan eksistensi di tengah gelombang modernisasi dan investasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena overtourism dan gentrifikasi di Canggu tidak dapat dipisahkan dari dinamika global pariwisata yang menempatkan destinasi wisata sebagai arena persaingan ekonomi, budaya, dan ruang. Masyarakat lokal berada di persimpangan antara peluang ekonomi dan tekanan struktural. Dalam situasi tersebut, mereka mengembangkan konstruksi sosial yang mencerminkan sekaligus merespons perubahan yang terjadi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui penerapan perspektif konstruksi sosial untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan realitas baru yang mereka hadapi, serta kontribusi praktis melalui rekomendasi agar pengelolaan pariwisata lebih mengutamakan keberlanjutan sosial dan budaya, bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai media periklanan digital yang efisien bagi UMKM apabila dikelola dengan strategi konten yang tepat, didukung oleh pemanfaatan fitur promosi yang inovatif, serta pengelolaan komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan audiens. Optimalisasi aspek-aspek tersebut menjadi langkah penting bagi PTM Gunung Salak Denpasar dalam memperkuat posisi merek dan menghadapi persaingan bisnis di era transformasi digital.

DAFTAR PUSAKA

Andari, T. O., & Tafridj, I. S. I. (2021, July). Kajian Fenomena Gentrifikasi dan Aktivitas Penduduk di Permukiman Terdampak. In Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS) (Vol. 3, No. 1, pp. 241-248).

Arimau, M., Susanti, P. H., & Praminatih, G. A. (2024). Persepsi wisatawan terhadap problematika kemacetan di kawasan wisata Canggu terhadap niat berkunjung kembali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, *3*(8), 1426-1434.

Sari, A. M. (2024). Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Kasus Bali. *Circle Archive*, *1*(5).

Suyadnya, I. W., Cahyadi, R., Tirtayani, L. A., & Nuryani, A. F. (2025). Overtourism sensitivity and tourism development in Canggu, Bali. *Cogent Social Sciences*, *11*(1), 2521364.

Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2021). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata, 9(1), 225.

Yanti, N. K. W., Faluti, M. Z., Gayatri, N. N. P., & Wisudawati, N. N. S. (2025). MEMBANGUN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN WISATAWAN GEN Z UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, *10*(3), 214-233.